

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, FUNGSI MANAJERIAL, DAN PENGELOLAAN SARANA PRASARANA TERHADAP IKLIM SEKOLAH DASAR**Hamdani Abdi¹, Hary Murcahyanto², Musifuddin³**SDN Bile Penanggak¹, Universitas Hamzanwadi^{1,2}hamdaniabdi11@gmail.com¹, harymurcahyanto@gmail.com^{2*}, musifuddin@gmail.com³

Diterima: 6/10/2026; Direvisi: 13/10/2026; Diterbitkan: 20/10/2026

ABSTRAK

Iklim sekolah mencerminkan kualitas lingkungan sosial dan organisasi pendidikan, yang berkaitan dengan kepemimpinan, pelaksanaan fungsi manajerial, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Namun, keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan iklim sekolah masih perlu dikaji secara terpadu dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan fungsi manajerial dan pengelolaan sarana prasarana, hubungan fungsi manajerial dengan pengelolaan sarana prasarana, serta kontribusi ketiga variabel terhadap iklim sekolah di Kecamatan Janapria. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory survey*. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert lima tingkat dari 150 responden pada 15 sekolah, yang terdiri atas 5 Madrasah Ibtidaiyah dan 10 Sekolah Dasar Negeri. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berhubungan positif dan signifikan dengan fungsi manajerial ($\beta = 0,828$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,799$) serta pengelolaan sarana prasarana ($\beta = 0,801$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,714$). Fungsi manajerial juga berhubungan positif dan signifikan dengan pengelolaan sarana prasarana ($\beta = 0,920$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,808$). Secara simultan, ketiga prediktor menjelaskan 78,4% variasi iklim sekolah ($p < 0,001$). Namun, pengelolaan sarana prasarana tidak menunjukkan kontribusi parsial yang signifikan terhadap iklim sekolah ($\beta = 0,144$; $p = 0,095$). Temuan ini menegaskan kontribusi statistik kepemimpinan dan fungsi manajerial dalam menjelaskan iklim sekolah, sekaligus menunjukkan perlunya kajian lanjutan mengenai peran pengelolaan fasilitas dalam model yang melibatkan berbagai aspek pengelolaan sekolah.

Kata Kunci: *Fungsi Manajerial, Iklim Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Pendidikan, Pengelolaan Sarana Prasarana*

ABSTRACT

School climate reflects the quality of the social and organizational environment in educational institutions and is associated with leadership, managerial functions, and the management of educational facilities. The relationships among these three aspects require integrated examination to understand the factors contributing to school climate. This study aims to analyze the relationship of principal leadership with managerial functions and educational facility management, the relationship between managerial functions and educational facility management, and the contributions of these three variables to school climate in Janapria District. A quantitative approach with an *explanatory survey* design was employed. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire administered to 150 respondents from 15 schools, comprising 5 Islamic elementary schools (*Madrasah Ibtidaiyah*) and 10 public elementary schools. Data were analyzed using simple and multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 26. The results indicate that principal leadership is positively and significantly associated with managerial functions ($\beta = 0.828$; $p < 0.001$) and educational facility

management ($\beta = 0.801$; $p < 0.001$). Managerial functions are also positively and significantly associated with educational facility management ($\beta = 0.920$; $p < 0.001$). Simultaneously, the three variables explain 78.4% of the variation in school climate. However, educational facility management does not make a statistically significant partial contribution to school climate ($\beta = 0.144$; $p = 0.095$). These findings highlight the statistical contributions of principal leadership and managerial functions in explaining school climate.

Keywords: *Managerial Functions, School Climate, Principal Leadership, Educational Management, Infrastructure Management*

PENDAHULUAN

Iklim sekolah merupakan gambaran mengenai kualitas lingkungan sosial dan organisasi yang dirasakan oleh warga sekolah melalui interaksi, pola komunikasi, pelaksanaan kebijakan, serta dukungan terhadap kegiatan pendidikan. Kondisi ini tidak terbentuk hanya karena keberadaan peraturan formal atau tersedianya fasilitas, melainkan berkembang melalui praktik pengelolaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Wang dan Degol (2022) menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan konstruk multidimensional yang berkaitan dengan pengalaman warga sekolah dan berbagai hasil pendidikan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kualitas sekolah perlu memperhatikan bagaimana lingkungan kerja dibentuk, bagaimana hubungan profesional dipelihara, dan bagaimana sumber daya dikelola untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pada tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, persoalan tersebut menjadi penting karena kepala sekolah harus menyelaraskan kebutuhan pembelajaran, administrasi, pengembangan karakter, dan pengelolaan organisasi dalam kondisi yang tidak selalu seragam.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu aspek yang dapat menjelaskan perbedaan kualitas iklim sekolah karena kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menetapkan arah, mengoordinasikan pekerjaan, membangun komunikasi, dan mengembangkan lingkungan kerja yang mendukung. Leithwood, Harris, dan Hopkins (2023) meninjau kembali sejumlah klaim mengenai karakteristik kepemimpinan sekolah yang berhasil, sedangkan Sanchez, Paul, dan Thornton (2022) mengkaji hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan persepsi mereka terhadap iklim sekolah. Sejalan dengan itu, Veletić, Price, dan Olsen (2023) menempatkan gaya kepemimpinan sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan kualitas organisasi sekolah, sementara Dursun, Yıldız, dan Yüksel (2022) menelaah perilaku kepemimpinan kritis kepala sekolah berdasarkan persepsi guru terhadap iklim sekolah. Kurniawan, Syarifuddin, dan W. Muh. F. (2025) juga mengangkat peran gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan keterampilan mengajar abad ke-21 pada sekolah dasar di Indonesia. Secara keseluruhan, kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami kepemimpinan sebagai praktik organisasi yang berhubungan dengan pengalaman profesional guru, meskipun keterkaitan dengan iklim sekolah perlu ditafsirkan sesuai variabel yang benar-benar diuji dalam setiap penelitian.

Kepemimpinan yang efektif perlu diwujudkan melalui fungsi manajerial yang dapat diamati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Fungsi tersebut meliputi perencanaan program, pengorganisasian tenaga dan sumber daya, koordinasi kegiatan, pelaksanaan kebijakan, serta pengawasan dan evaluasi. Rohim et al. (2023) membahas kontribusi kepemimpinan dan komitmen organisasi terhadap pencapaian kerja kepala sekolah dan guru, sehingga memperlihatkan relevansi hubungan antara kepemimpinan dan pelaksanaan pekerjaan dalam organisasi pendidikan. Sementara itu, Yatri, Fatayan, dan Granatuma (2022) mengkaji penerapan *school-based management* pada sekolah dasar Islam, yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah pada tingkat satuan pendidikan. Temuan dari kedua kajian tersebut dapat

digunakan untuk membangun landasan pembahasan mengenai hubungan kepemimpinan dengan praktik manajerial, tetapi tidak serta-merta membuktikan bahwa fungsi manajerial menjadi perantara pengaruh kepemimpinan terhadap iklim sekolah. Dengan demikian, penelitian ini perlu membedakan hubungan antara kepemimpinan dan fungsi manajerial dari kontribusi masing-masing variabel terhadap iklim sekolah.

Di samping kepemimpinan dan fungsi manajerial, pengelolaan sarana dan prasarana turut menentukan kondisi fisik tempat proses pendidikan berlangsung. Ruang belajar, peralatan pembelajaran, fasilitas pendukung, dan pemeliharaan aset merupakan bagian dari sumber daya yang harus direncanakan serta dikelola sesuai kebutuhan sekolah. Barrett et al. (2022) membahas dampak infrastruktur sekolah terhadap lingkungan belajar dan hasil peserta didik, sehingga memberikan dasar untuk menempatkan fasilitas sebagai unsur pendukung kualitas pendidikan. Namun, ketersediaan fasilitas tidak otomatis menjamin terbentuknya iklim sekolah yang kondusif karena pemanfaatan, pemeliharaan, pemerataan akses, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran juga memerlukan pengelolaan yang terarah. Dalam konteks ini, fungsi manajerial dapat dikaji bersama pengelolaan sarana dan prasarana untuk memahami bagaimana keputusan organisasi berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya sekolah. Hubungan tersebut perlu diuji secara empiris agar kontribusi masing-masing aspek dapat dibedakan dan tidak hanya diasumsikan berdasarkan kelengkapan fasilitas.

Hubungan antara kepemimpinan, manajemen sekolah, dan lingkungan pendidikan juga berkaitan dengan cara organisasi mempertahankan kualitas proses pendidikan di tengah tuntutan yang berubah. Hallinger, Liu, dan Chen (2025) menyajikan *meta-analytic review* mengenai kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan sikap guru, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai hubungan kepemimpinan dengan aspek profesional guru. Aningsih et al. (2022) membahas penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia, yang memperlihatkan relevansi praktik kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Pada ranah pengelolaan organisasi, Moreno, Cavazotte, dan Cesar Valentim Alves (2023) membahas pergeseran dari kapabilitas manajerial menuju *organizational dynamic capabilities* dalam mendukung kemampuan adaptasi organisasi. Sementara itu, Kraus, Bouncken, dan Yela Aránega (2024) menyoroti peran artikel tinjauan pustaka dalam pengembangan penelitian manajemen, yang relevan sebagai pertimbangan dalam menyusun sintesis literatur secara sistematis. Rujukan-rujukan tersebut memperluas konteks pembahasan, tetapi memiliki fokus yang berbeda sehingga tidak semuanya dapat diperlakukan sebagai bukti langsung tentang hubungan antara kepemimpinan, fungsi manajerial, sarana prasarana, dan iklim sekolah.

Meskipun literatur telah membahas kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, manajemen berbasis sekolah, dan infrastruktur pendidikan, fokus serta konteks setiap penelitian tidak sepenuhnya sama. Sanchez et al. (2022) dan Dursun et al. (2022), misalnya, berfokus pada hubungan kepemimpinan dengan persepsi iklim sekolah, sedangkan Barrett et al. (2022) menempatkan infrastruktur sebagai bagian dari lingkungan belajar dan hasil pendidikan. Yatri et al. (2022) mengkaji manajemen berbasis sekolah, sementara Rohim et al. (2023) menyoroti kepemimpinan, komitmen organisasi, dan pencapaian kerja. Perbedaan fokus tersebut membuka ruang untuk menguji kepemimpinan kepala sekolah, fungsi manajerial, dan pengelolaan sarana prasarana secara bersamaan dalam kaitannya dengan iklim sekolah. Celah penelitian yang diangkat dalam studi ini bukanlah klaim bahwa hubungan tersebut belum pernah diteliti, melainkan kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris yang mengintegrasikan ketiga aspek pengelolaan tersebut pada konteks sekolah dasar negeri (SDN) dan madrasah ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Janapria. Pengujian secara terpadu juga memungkinkan

penelitian membandingkan kontribusi statistik setiap variabel ketika variabel-variabel tersebut dianalisis dalam model yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan fungsi manajerial, hubungan kepemimpinan dengan pengelolaan sarana prasarana, hubungan fungsi manajerial dengan pengelolaan sarana prasarana, serta kontribusi kepemimpinan, fungsi manajerial, dan pengelolaan sarana prasarana terhadap iklim sekolah. Penelitian dilaksanakan pada SDN dan MI di Kecamatan Janapria dengan melibatkan 150 guru dan tenaga kependidikan dari 15 satuan pendidikan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan kuantitatif dan analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel serta menilai kontribusi statistik masing-masing prediktor terhadap iklim sekolah. Kebaruan penelitian ditempatkan pada pengujian terpadu atas variabel-variabel tersebut dalam konteks dua jenis satuan pendidikan dasar di satu wilayah, bukan pada anggapan bahwa setiap hubungan yang dikaji sepenuhnya baru. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang keterkaitan kepemimpinan dan pengelolaan sekolah dengan iklim organisasi, sedangkan secara praktis hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi pelaksanaan fungsi manajerial serta pemanfaatan sarana prasarana untuk mendukung lingkungan sekolah yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, fungsi manajerial, pengelolaan sarana dan prasarana, serta iklim sekolah. Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan sekolah dasar negeri (SDN) dan madrasah ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Janapria. Dari populasi 51 satuan pendidikan, sebanyak 15 sekolah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas 10 SDN dan 5 MI. Responden penelitian berjumlah 150 guru dan tenaga kependidikan yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka terhadap praktik kepemimpinan dan pengelolaan sekolah. Pemilihan responden tersebut diarahkan untuk memperoleh data yang relevan dengan variabel penelitian, sedangkan karakteristik responden dan distribusinya pada setiap satuan pendidikan perlu disajikan secara terperinci agar proses pemilihan sampel dapat dipahami dan dievaluasi secara transparan.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri atas 40 butir pernyataan dengan skala Likert lima tingkat. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur empat variabel, yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X1), fungsi manajerial (X2), pengelolaan sarana dan prasarana (X3), serta iklim sekolah (Y). Kelayakan butir instrumen diperiksa menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment*, sedangkan konsistensi internal setiap skala dievaluasi melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai alpha sebesar 0,954 untuk kepemimpinan kepala sekolah, 0,954 untuk fungsi manajerial, 0,962 untuk pengelolaan sarana dan prasarana, serta 0,949 untuk iklim sekolah. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang tinggi pada keempat skala, tetapi prosedur penelitian tetap perlu menjelaskan kriteria validitas butir, indikator yang diukur, cara penyebaran dan pengisian kuesioner, serta langkah penanganan data yang tidak lengkap apabila hal tersebut terjadi. Penjelasan tersebut diperlukan agar proses pengukuran dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Regresi sederhana digunakan untuk menguji hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan fungsi manajerial, hubungan kepemimpinan dengan pengelolaan sarana

dan prasarana, serta hubungan fungsi manajerial dengan pengelolaan sarana dan prasarana. Selanjutnya, regresi linear berganda digunakan untuk menilai kontribusi statistik kepemimpinan kepala sekolah, fungsi manajerial, dan pengelolaan sarana dan prasarana terhadap iklim sekolah ketika ketiganya dianalisis secara bersamaan. Penilaian hasil mencakup koefisien regresi, nilai t , nilai signifikansi, koefisien determinasi (R^2), serta signifikansi model secara keseluruhan melalui uji F . Sebelum penarikan kesimpulan, pemenuhan asumsi regresi perlu diperiksa dan dilaporkan sesuai dengan pengujian yang benar-benar dilakukan, termasuk normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas apabila relevan dengan prosedur analisis yang digunakan. Interpretasi hasil dibatasi pada hubungan dan kontribusi statistik yang didukung oleh data, sehingga hasil regresi tidak langsung diperlakukan sebagai bukti kausalitas ataupun bukti adanya efek mediasi yang belum diuji secara khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Data dan Evaluasi Instrumen

Proses pengumpulan data pada riset ini melibatkan partisipasi dari sejumlah responden yang tersebar di berbagai institusi pendidikan dasar wilayah Kecamatan Janapria. Seluruh instrumen yang mencakup berbagai konstruk utama terlebih dahulu harus melalui serangkaian pengujian tingkat konsistensi internal guna memastikan kelayakannya sebelum analisis lanjutan. Gambaran menyeluruh mengenai koefisien reliabilitas dari masing-masing instrumen tersebut dapat dicermati secara terperinci melalui sajian di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	0,954	Reliabel
Fungsi Manajerial (X2)	0,954	Reliabel
Pengelolaan Sarana Prasarana (X3)	0,962	Reliabel
Iklim Sekolah (Y)	0,949	Reliabel

Melalui rincian yang tertera pada Tabel 1 di atas, tampak bahwa setiap konstruk instrumen penelitian memiliki derajat konsistensi internal yang tinggi. Seluruh nilai koefisien yang dihasilkan berada di atas ambang batas penerimaan yang dipersyaratkan dalam pengujian psikometrik standar. Kondisi tersebut memberikan legitimasi bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria keandalan yang memadai. Oleh sebab itu, seluruh perangkat kuesioner dinyatakan reliabel dan sangat layak untuk dilibatkan dalam rangkaian pengujian analisis data berikutnya.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tahapan eksplorasi data dilanjutkan dengan mengkaji distribusi sebaran skor empiris guna memahami gambaran karakteristik dari setiap dimensi yang diteliti. Parameter ukuran pemusatan dan penyebaran yang dieksplorasi mencakup batasan nilai minimum, maksimum, rerata, serta simpangan baku secara keseluruhan. Seluruh sebaran angka deskriptif dari masing-masing variabel tersebut terangkum secara lengkap dalam Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan Kepala Sekolah	150	20	50	41,547	6,658
Fungsi Manajerial	150	20	50	41,547	6,167

Pengelolaan Sarana Prasarana	150	20	50	41,127	6,314
Iklim Sekolah	150	22	50	42,420	6,030

Mencermati sebaran angka yang tersaji dalam Tabel 2, terlihat jelas bahwa kecenderungan skor jawaban responden berada pada rentang yang relatif tinggi di setiap variabel. Nilai minimum dan maksimum yang terekam menunjukkan variasi jawaban yang cukup luas di antara seluruh subjek yang dilibatkan. Sementara itu, besaran rerata menunjukkan tingkat kecenderungan terpusat yang konsisten di setiap konstruk pengamatan. Informasi deskriptif ini sekaligus melengkapi prasyarat distribusi data sebelum model pengujian hubungan antarvariabel dieksekusi lebih lanjut.

Pengujian Hubungan Antarvariabel

Pengujian hipotesis dirancang secara bertahap dengan mengawinkan metode regresi linear sederhana untuk menelaah jalur X1 terhadap X2, X1 terhadap X3, serta X2 terhadap X3. Penelusuran hubungan fungsional antara kepemimpinan kepala sekolah dan fungsi manajerial menjadi langkah awal yang dieksplorasi secara sistematis. Rincian koefisien dari pengujian jalur tersebut dijabarkan dengan jelas dalam Tabel 3.

Tabel 3. Regresi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Fungsi Manajerial

Hubungan	Beta	t	Sig.	R Kuadrat
X1 → X2	0,828	24,262	0,000	0,799

Merujuk pada paparan numerik di dalam Tabel 3, arah keterkaitan antarvariabel menunjukkan pola positif yang terkonfirmasi secara statistik. Besaran nilai koefisien regresi dan statistik uji yang dihasilkan berada jauh di atas ambang batas signifikansi standar. Koefisien determinasi yang tertera juga mencerminkan besaran persentase keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh prediktor terkait. Dengan demikian, pengujian jalur pertama ini membuktikan adanya keterkaitan empiris yang kuat antara konstruk kepemimpinan dan fungsi manajerial.

Penelusuran empiris berikutnya diarahkan untuk membongkar pola keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap aspek pengelolaan sarana prasarana di satuan pendidikan. Seluruh parameter statistik penjelas terkait jalur pengujian tersebut disajikan secara terstruktur di dalam Tabel 4.

Tabel 4. Regresi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Sarana Prasarana

Hubungan	Beta	t	Sig.	R Kuadrat
X1 → X3	0,801	19,229	0,000	0,714

Berdasarkan pencermatan terhadap Tabel 4, arah pengaruh positif kembali teridentifikasi melalui indikator statistik yang valid. Tingkat signifikansi yang tertera menunjukkan bahwa peluang kesalahan dari estimasi model tersebut berada pada batasan yang dapat diabaikan. Besaran koefisien determinasi yang menyertai pengujian ini juga mengonfirmasi tingkat kemampuan penjelas dari prediktor terhadap variasi variabel sasaran. Temuan ini menegaskan konsistensi pola hubungan fungsional antara dimensi kepemimpinan dan pengelolaan fasilitas fisik sekolah.

Bergeser pada analisis hubungan antarkonstruksi operasional berikutnya, keterkaitan antara pelaksanaan fungsi manajerial terhadap pengelolaan sarana prasarana turut dibedah secara saksama melalui pemodelan statistik. Kerangka angka hasil kalkulasi regresi linear untuk jalur tersebut dapat dilihat melalui Tabel 5.

Tabel 5. Regresi Fungsi Manajerial terhadap Pengelolaan Sarana Prasarana

Hubungan	Beta	t	Sig.	R Kuadrat
X2 → X3	0,920	24,982	0,000	0,808

Menelaah angka-angka statistik di dalam Tabel 5, bahwa jalur pengujian ini menghasilkan estimasi parameter dengan besaran koefisien yang cukup menonjol. Nilai statistik uji dan tingkat signifikansi yang tercatat memenuhi seluruh kriteria pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Besaran koefisien determinasi yang mendampingi model ini juga menjadi catatan tertinggi di antara serangkaian pengujian regresi sederhana dalam penelitian. Hal tersebut menunjukkan signifikansi kuat dari keterkaitan fungsional antara pelaksanaan manajemen dan pengelolaan fasilitas.

Pengaruh Simultan terhadap Iklim Sekolah

Tahapan pengujian krusial berikutnya melibatkan pemodelan regresi linear berganda guna menakar kontribusi serentak dari seluruh variabel prediktor dalam membentuk dinamika iklim sekolah. Rincian koefisien parsial dari masing-masing prediktor dalam model gabungan tersebut dijabarkan secara rinci melalui Tabel 6.

Tabel 6. Regresi Linear Berganda terhadap Iklim Sekolah

Prediktor	Beta	t	Sig.
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	0,370	4,651	0,000
Fungsi Manajerial (X2)	0,353	3,368	0,001
Pengelolaan Sarana Prasarana (X3)	0,144	1,679	0,095

Berdasarkan kalkulasi yang tertera pada Tabel 6, pemodelan simultan ini sukses menghasilkan nilai koefisien determinasi keseluruhan beserta tingkat signifikansi model yang memenuhi kriteria pengujian. Angka-angka parameter parsial untuk setiap prediktor menunjukkan kontribusi yang bervariasi ketika seluruh variabel dimasukkan secara bersamaan ke dalam persamaan. Informasi statistik ini memberikan kejelasan mengenai besaran bobot pengaruh masing-masing prediktor terhadap variabel iklim sekolah di lokasi pengamatan. Persamaan regresi berganda yang diperoleh dituliskan sebagai $Y = 6,488 + 0,370X1 + 0,353X2 + 0,144X3$.

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Sebagai bentuk kristalisasi dari seluruh rangkaian pengujian statistik yang telah dieksplorasi sebelumnya, proses pengambilan keputusan atas masing-masing hipotesis penelitian dirangkum secara sistematis. Pemetaan status keberterimaan hipotesis secara keseluruhan dapat ditelaah dengan saksama melalui Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Variabel	Keputusan
H1	Kepemimpinan Kepala Sekolah → Fungsi Manajerial	Diterima
H2	Kepemimpinan Kepala Sekolah → Pengelolaan Sarana Prasarana	Diterima

H3	Fungsi Manajerial → Pengelolaan Sarana Prasarana	Diterima
H4	X1, X2, X3 → Y (simultan)	Model signifikan

Menyimak kembali rangkuman keputusan pada Tabel 7, terlihat bahwa seluruh jalur pengujian regresi sederhana menunjukkan konfirmasi empiris yang searah dengan rumusan awal. Tatkala diintegrasikan ke dalam kerangka regresi berganda, kombinasi variabel prediktor terbukti menghasilkan model yang signifikan dalam menjelaskan keragaman iklim sekolah secara kolektif. Kendati demikian, pencermatan terhadap parameter parsial memperlihatkan adanya variasi tingkat signifikansi individual di antara prediktor yang diuji di dalam model multivariat tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkaitan erat dengan pelaksanaan fungsi manajerial, pengelolaan sarana dan prasarana, serta pembentukan iklim sekolah. Hubungan yang kuat antara kepemimpinan dan fungsi manajerial mengindikasikan bahwa praktik pengelolaan sekolah berjalan seiring dengan kapasitas kepala sekolah dalam mengarahkan pekerjaan, mengoordinasikan tanggung jawab, dan menetapkan prioritas organisasi. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Fathurrahman et al. (2026) mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dalam meningkatkan disiplin kerja guru, serta Khaidir (2026) yang menempatkan fungsi manajerial sebagai bagian dari upaya menciptakan sekolah efektif. Keselarasan tersebut memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan perlu diwujudkan melalui tindakan pengelolaan yang nyata, bukan hanya melalui kewenangan formal. Meskipun demikian, karena penelitian ini menggunakan survei dan analisis regresi, hubungan yang ditemukan sebaiknya dipahami sebagai keterkaitan statistik, bukan bukti bahwa kepemimpinan secara langsung menyebabkan peningkatan fungsi manajerial.

Keterkaitan kepemimpinan dengan pengelolaan sarana dan prasarana juga memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber daya sekolah tidak dapat dipisahkan dari arah kebijakan dan koordinasi pimpinan. Pengadaan, pemeliharaan, distribusi, serta pemanfaatan fasilitas memerlukan keputusan yang terencana agar sumber daya yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan pekerjaan tenaga kependidikan. Rohayati et al. (2026) membahas strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar berkualitas melalui pengelolaan sarana pendidikan, sedangkan Barrett et al. (2022) mengkaji hubungan infrastruktur sekolah dengan lingkungan belajar dan hasil peserta didik. Kedua kajian tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi: kepemimpinan berkaitan dengan pengaturan dan pengambilan keputusan, sementara infrastruktur merupakan bagian dari kondisi fisik yang menunjang aktivitas pendidikan. Namun, ketersediaan fasilitas dan keberhasilan pengelolaannya merupakan dua hal yang berbeda; karena itu, hubungan yang kuat antara kepemimpinan dan pengelolaan fasilitas dalam penelitian ini tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa fasilitas tersebut telah digunakan secara optimal atau menghasilkan peningkatan capaian belajar.

Hubungan antara fungsi manajerial dan pengelolaan sarana prasarana menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas berkaitan dengan kapasitas sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya. Dalam praktiknya, fasilitas yang memadai membutuhkan mekanisme pengelolaan yang jelas, termasuk penetapan prioritas kebutuhan, pembagian tanggung jawab, pemeliharaan, dan pengawasan pemanfaatannya. Khaidir (2026) memberikan konteks mengenai fungsi manajerial kepala

sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif, sedangkan Saragih dan Gultom (2025) mengkaji kompetensi manajerial kepala sekolah dalam kaitannya dengan kinerja guru. Kedua penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan mengapa kapasitas manajerial layak ditempatkan sebagai bagian penting dalam pembahasan pengelolaan sekolah, meskipun hasil mengenai efektivitas sekolah atau kinerja guru tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti mengenai kualitas pengelolaan fasilitas. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antarfungsi pengelolaan, tetapi penelitian lanjutan masih diperlukan untuk menilai bagaimana praktik manajerial tertentu berhubungan dengan kondisi fasilitas dan pemanfaatannya secara nyata.

Pada model regresi berganda, kepemimpinan kepala sekolah dan fungsi manajerial menunjukkan kontribusi parsial yang signifikan terhadap iklim sekolah, sedangkan pengelolaan sarana dan prasarana tidak mencapai signifikansi statistik pada taraf 5 persen. Secara bersama-sama, ketiga prediktor menjelaskan 78,4% variasi iklim sekolah, tetapi hasil tersebut tidak berarti bahwa setiap prediktor secara individual pasti signifikan. Temuan mengenai kepemimpinan selaras dengan fokus Dursun et al. (2022) yang mengkaji perilaku kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan persepsi guru terhadap iklim sekolah, serta Sanchez et al. (2022) yang menelaah hubungan persepsi kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah. Abbas dan Shabbir (2025) juga mengkaji kepemimpinan instruksional dan iklim sekolah dengan menempatkan kecerdasan emosional sebagai variabel mediasi dalam model mereka. Kesamaan tema tersebut memperkuat relevansi kepemimpinan dalam kajian iklim sekolah, tetapi tidak membuktikan bahwa mekanisme mediasi yang dibahas Abbas dan Shabbir juga terjadi pada penelitian ini karena efek mediasi tidak diuji secara khusus. Hasil yang ada lebih tepat diinterpretasikan bahwa kepemimpinan dan fungsi manajerial memberikan kontribusi statistik yang dapat dibedakan dalam model, sementara penjelasan mengenai mekanisme yang mendasari hubungan tersebut memerlukan pengujian tambahan.

Tidak signifikannya koefisien parsial pengelolaan sarana dan prasarana perlu ditafsirkan secara proporsional, bukan sebagai tanda bahwa fasilitas sekolah tidak penting. Salah satu kemungkinan penjelasan ialah bahwa kontribusi pengelolaan fasilitas terhadap iklim sekolah dapat beririsan dengan praktik kepemimpinan dan fungsi manajerial yang telah dimasukkan ke dalam model, sehingga kontribusi uniknya setelah kedua variabel tersebut diperhitungkan menjadi tidak signifikan. Kemungkinan ini belum dapat dipastikan tanpa pemeriksaan tambahan, seperti korelasi antarprediktor, *variance inflation factor* (VIF), dan karakteristik indikator pengukuran. Barrett et al. (2022) membahas pentingnya infrastruktur bagi lingkungan belajar dan hasil peserta didik, sementara Agustina dan Masyithoh (2025) menelaah lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Shodiq dan Darmawan (2025) juga mengkaji hubungan lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. Ketiga rujukan tersebut menyoroti keluaran yang berkaitan dengan lingkungan fisik atau hasil belajar, bukan secara langsung kontribusi parsial pengelolaan sarana terhadap iklim organisasi ketika kepemimpinan dan fungsi manajerial dikendalikan. Oleh karena itu, perbedaan fokus variabel terikat dan model analisis perlu diperhatikan sebelum hasil penelitian ini dibandingkan secara langsung dengan penelitian-penelitian tersebut.

Hasil penelitian juga dapat dipahami melalui perbedaan antara kondisi fisik sekolah dan pengalaman organisasi yang dirasakan warga sekolah. Lingkungan fisik merupakan salah satu unsur yang mendukung proses pendidikan, sedangkan iklim sekolah juga terbentuk melalui komunikasi, hubungan profesional, rasa saling percaya, kejelasan tanggung jawab, dan pengalaman terhadap kebijakan sehari-hari. Ellyana (2025) mengkaji pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru SMP swasta di Sumatera Utara,

sedangkan Sugiyanto et al. (2025) membahas pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri. Kedua penelitian tersebut relevan karena menempatkan kepemimpinan dan iklim sekolah sebagai konstruk yang berkaitan dengan kehidupan profesional guru, walaupun kinerja guru sebagai variabel hasil tidak identik dengan iklim sekolah sebagai variabel yang dijelaskan dalam penelitian ini. Dalam konteks SDN dan MI di Kecamatan Janapria, temuan mengenai signifikansi kepemimpinan dan fungsi manajerial mengisyaratkan bahwa pengembangan iklim sekolah perlu memperhatikan cara warga sekolah berinteraksi dengan kebijakan dan praktik pengelolaan, bukan hanya menilai kelengkapan fasilitas. Implikasi ini tetap perlu dipahami sebagai interpretasi atas pola statistik, bukan sebagai mekanisme psikologis yang telah dibuktikan langsung melalui pengukuran khusus.

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian kepemimpinan kepala sekolah, fungsi manajerial, dan pengelolaan sarana prasarana dalam satu kerangka analisis untuk memahami variasi iklim sekolah pada SDN dan MI di Kecamatan Janapria. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara variabel-variabel pengelolaan sekolah tidak selalu menghasilkan tingkat signifikansi parsial yang sama ketika semuanya dimasukkan ke dalam model, sehingga interpretasi perlu membedakan hubungan sederhana dari kontribusi unik setiap prediktor. Secara praktis, kepala sekolah dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk memperkuat perencanaan, koordinasi, komunikasi, pengawasan, dan evaluasi pengelolaan sekolah, sekaligus meninjau apakah fasilitas yang tersedia benar-benar sesuai dengan kebutuhan warga sekolah. Bagi pengelola pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk mengevaluasi aspek organisasi dan kondisi fisik secara bersamaan, tanpa menganggap salah satunya otomatis menggantikan peran aspek lainnya. Penelitian berikutnya disarankan menguji indikator iklim sekolah secara lebih terperinci, memperluas cakupan sekolah, dan menilai kemungkinan hubungan tidak langsung hanya apabila didukung oleh rancangan serta analisis yang sesuai. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi relatif aspek kepemimpinan dan pengelolaan sekolah, sekaligus menegaskan perlunya pengujian lanjutan untuk menjelaskan mekanisme yang belum dapat disimpulkan dari model regresi saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan fungsi manajerial dan pengelolaan sarana prasarana, sedangkan fungsi manajerial juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengelolaan sarana prasarana. Dalam model regresi berganda, kepemimpinan kepala sekolah dan fungsi manajerial terbukti memberikan kontribusi statistik yang signifikan terhadap iklim sekolah, sementara pengelolaan sarana prasarana belum menunjukkan kontribusi parsial yang signifikan pada taraf 5 persen ($p=0{,}095$). Meskipun model secara keseluruhan signifikan dan memiliki koefisien determinasi sebesar 0,784, hasil tersebut tidak berarti bahwa setiap prediktor secara individual signifikan atau bahwa hubungan yang ditemukan membuktikan sebab-akibat. Temuan ini menegaskan bahwa iklim sekolah perlu dipahami melalui keterkaitan berbagai aspek pengelolaan, dengan perhatian khusus pada praktik kepemimpinan dan pelaksanaan fungsi manajerial. Adapun kontribusi pengelolaan fasilitas perlu ditafsirkan secara hati-hati karena ketidaksignifikanan statistiknya tidak serta-merta menunjukkan bahwa sarana dan prasarana tidak penting bagi penyelenggaraan pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam memperkuat koordinasi, perencanaan program, pembagian tanggung jawab, serta pemantauan



pelaksanaan kebijakan untuk mendukung iklim sekolah yang kondusif. Pengelolaan sarana dan prasarana juga perlu terus diperhatikan melalui perencanaan kebutuhan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Namun, karena penelitian melibatkan 15 SDN dan MI yang dipilih secara *purposive* serta menggunakan pendekatan survei, generalisasi hasil ke konteks sekolah yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan sekolah yang lebih beragam, menggabungkan data kuantitatif dengan informasi kualitatif mengenai pengalaman warga sekolah, serta menguji kemungkinan hubungan tidak langsung hanya jika didukung oleh kerangka teori dan metode analisis yang sesuai. Langkah tersebut diharapkan dapat memperjelas bagaimana kepemimpinan, fungsi manajerial, dan pengelolaan sarana prasarana berkaitan dengan iklim sekolah dalam konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K., & Shabbir, M. (2025). Effect of instructional leadership of heads on school climate: Mediating role of emotional intelligence. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(3), 2896–2906. <https://thecrsss.com/index.php/Journal/article/view/893>
- Agustina, L. L. A., & Masyithoh, S. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 692–702. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/875>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1). <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., & Ambasz, D. (2022). The impact of school infrastructure on learning environments and student outcomes. *Building and Environment*, 223, Article 109067. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2022.109067>
- Dursun, İ. E., Yıldız, B. B., & Yüksel, S. (2022). The effect of school principals' critical leadership behaviors on school climate according to teacher perceptions. *OPUS Journal of Society Research*, 19(47), 528–537. <https://dergipark.org.tr/en/pub/opusjsr/article/1098233>
- Ellyana, E. (2025). Pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru SMP swasta di Sumatera Utara. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(2), 82–98. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/dv/article/view/1635>
- Fathurrahman, A., Alawiyah, U., Taufik, H., & Riduwan, R. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dalam meningkatkan disiplin kerja guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–7. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1872>
- Hallinger, P., Liu, S., & Chen, L. (2025). Principal instructional leadership and teacher attitudes: A meta-analytic review, 1989–2024. *European Journal of Education*, 60(4), Article e70199. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ejed.70199>
- Khaidir, Z. (2026). Fungsi manajerial kepala sekolah dalam menciptakan sekolah efektif di SDIT Al Wahdah Kepulauan Selayar. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(5), 203–206. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/992>
- Kraus, S., Bouncken, R. B., & Yela Aránega, A. (2024). The burgeoning role of literature review articles in management research: An introduction and outlook. *Review of Managerial Science*, 18(2). <https://doi.org/10.1007/s11846-024-00729-1>



- Kurniawan, W., Syarifuddin, S., & W, Muh. F. (2025). The role of principal leadership style in enhancing 21st-century teaching skills: Evidence from Indonesian primary schools. *International Journal of Studies in International Education*, 2(4). <https://doi.org/10.62951/ijisie.v2i4.392>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2023). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *Journal of Educational Administration*, 61(1), 34–50. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2182630>
- Moreno, V., Cavazotte, F., & Cesar Valentim Alves, C. (2023). From managerial to organizational dynamic capabilities: Enabling adaptability in turbulent times. *Academy of Management Proceedings*, 2023(1). <https://doi.org/10.5465/amproc.2023.15763abstract>
- Rohayati, A., Zaidah, N., Masrufa, B., & Sunardi, S. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar berkualitas melalui pengelolaan sarana pendidikan. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 4(1), 14–28. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/attadbir/article/view/3029>
- Rohim, S., Surip, M., Lubis, M. J., & Fardian Gafari, M. O. (2023). Leadership contribution and organizational commitment on the work achievement of the school principals and teachers in high schools in Medan. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2239595>
- Sanchez, J. E., Paul, J. M., & Thornton, B. W. (2022). Relationships among teachers' perceptions of principal leadership and teachers' perceptions of school climate in the high school setting. *International Journal of Leadership in Education*, 25(6). <https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1708471>
- Saragih, H. P., & Gultom, R. A. T. (2025). Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Pagaran tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7345–7357. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3028>
- Shodiq, M. F., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 292–307. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2209>
- Sugiyanto, S., Egar, N., & Abdullah, G. (2025). The influence of school principal leadership and school organizational climate on the performance of public elementary school teachers. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 68–89. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/7395>
- Veletić, J., Price, H. E., & Olsen, R. V. (2023). Teachers' and principals' perceptions of school climate: The role of principals' leadership style in organizational quality. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 35(4), 525–555. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11092-023-09413-6>
- Wang, M. T., & Degol, J. (2022). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Research Review*, 35, Article 100452. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100452>
- Yatri, I., Fatayan, A., & Granatuma, H. F. (2022). The implementation of school-based management in Islamic elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2239>